

PANDUAN PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (STUDI KASUS UMKM ARDUNG FARM)

Elsa Nur Maulidina Praptika Ayu

Akuntansi, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: 180810301209@mail.unej.ac.id

Keywords	Abstract
<p><i>Keywords: MSME Sustainability Report, Efficiency and Effectiveness, Process Modeling, Environmental and Social Impact</i></p>	<p><i>This study aims to determine the modeling of the Sustainability Report Preparation Process at Ardung Farm MSMEs based on the formulation of the problem and research objectives. In addition, to improve the efficiency and effectiveness of the sustainability report preparation process. This research method uses a descriptive qualitative approach that emphasizes understanding the meaning and process rather than just the results of an activity. Information obtained through certain measurements is used as a basis for compiling logical arguments into facts. Based on the results of the study, the owner of Ardung Farm MSMEs considers sustainability reports important as a tool for evaluating and improving long-term businesses that have a positive impact on the environment and society. Employees also consider this report to support welfare and environmental impact management, although their involvement in sustainability is still limited. Suppliers support the preparation of reports as a form of social responsibility and sustainable innovation, while the community expects this MSME to continue to monitor its operational impacts, especially if the business scale increases. MSME partners consider chicken waste management to be good, but formal reports are needed to expand partnerships and their positive impacts.</i></p>
<p><i>Kata kunci: Laporan Keberlanjutan UMKM, Efisiensi dan Efektivitas, Pemodelan Proses, Dampak Lingkungan dan Sosial</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada UMKM Ardung Farm berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses penyusunan laporan keberlanjutan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada pemahaman makna dan proses daripada sekadar hasil dari suatu aktivitas. Informasi yang didapat melalui pengukuran - pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Berdasarkan hasil penelitian, pemilik UMKM Ardung Farm menilai laporan keberlanjutan penting sebagai alat evaluasi dan peningkatan usaha jangka panjang yang berdampak positif pada lingkungan serta masyarakat. Karyawan juga menganggap laporan ini mendukung kesejahteraan dan pengelolaan dampak lingkungan, meskipun keterlibatan mereka dalam keberlanjutan masih terbatas. Pemasok mendukung pembuatan laporan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan inovasi berkelanjutan, sementara masyarakat berharap</i></p>

UMKM ini terus memantau dampak operasionalnya, terutama jika skala bisnis meningkat. Mitra UMKM menilai pengelolaan limbah ayam sudah baik, tetapi laporan formal diperlukan untuk memperluas kemitraan dan dampak positifnya.

1. PENDAHULUAN

Lanskap bisnis dan industri global mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga menarik banyak orang untuk berkecimpung di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB 2023 dan menyerap tenaga kerja. Isu keberlanjutan juga semakin mendapat perhatian, terutama terkait dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial. Komisi Brundtland 1987 mendefinisikan keberlanjutan sebagai pembangunan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Meningkatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan telah menyebabkan hubungan sirkuler antara isu keberlanjutan dan isu aktivitas bisnis. Global Reporting Initiative (GRI) lahir untuk mengatasi tantangan ini, menyediakan standar pelaporan keberlanjutan sebagai alat sistematis untuk mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi secara transparan. GRI 2021 merupakan pemutakhiran dari standar sebelumnya, yang terdiri dari Standar Universal, Standar Sektor, dan Standar Topik.

Untuk sektor pertanian, akuakultur, dan perikanan, GRI telah menerbitkan standar sektoral GRI 13 yang berlaku mulai Januari 2024. Standar ini memuat 26 topik material yang relevan dengan karakteristik dan tantangan sektor agribisnis. Laporan keberlanjutan yang dikenal dengan standar GRI mulai dibuat di dunia bisnis. Standar GRI terbaru, GRI 2021, merupakan organisasi internasional independen yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan untuk membantu bisnis dan organisasi melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya secara transparan. Pelaporan informasi dalam laporan keberlanjutan kini menjadi paradigma baru dalam pelaporan perusahaan, karena perubahan signifikan dalam konteks ekonomi dan sosial saat ini telah mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dan mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatannya.

UMKM Indonesia yang mencakup lebih dari 60% dari total jumlah bisnis dan menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 110 juta orang, menghadapi peningkatan permintaan akan laporan keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan dapat membantu meningkatkan keberlanjutan bisnis dengan menilai kinerja internal (kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan) serta membangun kepercayaan dari pihak di luar UMKM. Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan sebagian besar dilakukan oleh perusahaan besar, namun tuntutan transparansi dan akuntabilitas juga diarahkan kepada UMKM untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin sadar lingkungan dan sosial. Ardung Farm, peternakan ayam petelur berbasis organik di Jl. Suko Timur, Desa Kramat Sukoharjo, Kecamatan Tuggul, Kabupaten Jember, merupakan salah satu UMKM yang menghadapi tantangan serupa. Peternakan tersebut mulai beroperasi pada awal tahun 2019 dan memiliki beberapa dampak yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang perlu dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Panduan ini berfungsi sebagai referensi implementasi dalam penerapan GRI 13 dan GRI 2021 untuk UMKM sejenis. Laporan keberlanjutan akan memungkinkan Ardung Farm untuk menilai dan mengomunikasikan kinerjanya secara lebih strategis dan akuntabel, serta memperkuat posisi UMKM dalam rantai nilai pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pedoman proses pelaporan keberlanjutan yang sesuai dengan karakteristik UMKM, berdasarkan kerangka Standar GRI 2021 dan khususnya GRI 13. Penelitian ini menyediakan perangkat praktis bagi UMKM lainnya dalam menyusun laporan keberlanjutan sederhana yang memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-induktif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika dan konteks sosial kegiatan bisnis UMKM secara lebih komprehensif. Berdasarkan hal itu, penyediaan pedoman proses penyusunan laporan keberlanjutan sangat penting bagi UMKM di Indonesia untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin sadar lingkungan dan sosial. Dengan menyediakan panduan yang kontekstual dan aplikatif, UMKM dapat menyusun laporan keberlanjutan secara lebih efektif dan efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, dan

lingkungan dari UMKM Ardung Farm dan merancang panduan proses penyusunan laporan keberlanjutan yang relevan dan dapat diterapkan pada konteks dan kapasitas mereka.

TINJAUAN LITERATUR

Sustainable Report dan GRI 2021

Laporan keberlanjutan merupakan laporan sukarela yang dibuat oleh perusahaan yang menunjukkan kontribusinya terhadap masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. GRI 2021 merupakan pemutakhiran dari standar GRI sebelumnya yang terbagi menjadi tiga standar: Standar Universal, Standar Sektor, dan Standar Topik. Standar Universal memuat tiga kode GRI: GRI 1 menyediakan landasan 2021, GRI 2 menyediakan panduan mengenai informasi umum, dan GRI 3 memuat topik material 2021 yang berfokus pada identifikasi dan penilaian isu material yang relevan bagi organisasi dan pemangku kepentingan (Hapsari, 2023). Standar Sektor menyediakan panduan yang lebih spesifik bagi organisasi di berbagai sektor industri, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan informasi keberlanjutan yang material (STANDARDS, 2023). Standar Topik (GRI 3) terdiri dari tiga seri: Seri 200 (Topik ekonomi), 300 (Topik lingkungan), dan 400 (Topik sosial), yang masing-masing memiliki deskripsi kode dengan topik spesifiknya masing-masing. Laporan keberlanjutan sangat penting bagi perusahaan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka kepada seluruh pemangku kepentingan. GRI 2021 memberikan pedoman bagi organisasi untuk menyiapkan laporan keberlanjutan mereka, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan mereka.

Kerangka Kerja GRI G13

Global Reporting Initiative (GRI) G13 merupakan pedoman yang dikembangkan oleh Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES) dan Tellus Institute, dengan dukungan dari United Nations Environment Programme (UNEP). Pedoman ini bertujuan untuk mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis dan menetapkan pengungkapan bagi organisasi untuk melaporkan informasi terkait emisi gas rumah kaca dan upaya pengelolaannya. Standar GRI G13 dibagi menjadi standar umum dan standar khusus. Pengungkapan standar umum berfokus pada dampak ekonomi dari kegiatan

operasional, sedangkan standar khusus mencakup berbagai aspek, termasuk dampak ekonomi dari produk dan layanan, air, udara, dan aspek sosial. Laporan keberlanjutan merupakan bentuk penyampaian informasi yang komprehensif dari manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan, berdasarkan konsep triple bottom lines. Konten pelaporan keberlanjutan perusahaan haruslah konten dan kualitas yang baik, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti materialitas, kelengkapan, kepentingan pemangku kepentingan, dan konteks keberlanjutan. Standar GRI G13 mencakup dua jenis pengungkapan standar: pengungkapan umum, yang berisi informasi dasar tentang organisasi, dan pengungkapan khusus, yang mencakup kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder adalah serangkaian kebijakan dan praktik yang berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan, nilai-nilai, kepatuhan hukum, apresiasi masyarakat dan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan (Indrawan, 2011). Teori ini menegaskan bahwa keberadaan perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan para pemangku kepentingannya, yang dapat diklasifikasikan sebagai pihak dalam dan luar. Para pemangku kepentingan dapat berupa pemegang saham, manajer, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat setempat. Teori ini menekankan bahwa nilai merupakan bagian integral dari kegiatan bisnis dan bahwa perusahaan harus memprioritaskan para pemangku kepentingannya, bukan hanya pemiliknya (Freeman et al., 2004). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah dialog antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, yang menekankan bahwa akuntabilitas melampaui kinerja keuangan. Perusahaan didorong untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial mereka, yang memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Ghozali & Chariri, 2007).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan logika berpikir induktif, dengan fokus pada pemahaman makna dan proses penyusunan laporan keberlanjutan. Pendekatan induktif diawali dengan pengamatan empiris kemudian

dilakukan pengukuran dan pengujian untuk mendapatkan simpulan atau teori. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang relevan guna dianalisis lebih lanjut. Data primer diperoleh langsung dari pemilik UMKM Ardung Farm, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui bukti tertulis, dokumentasi perusahaan, literatur, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber yang mendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang telah teruji secara empiris, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih memahami situasi dan kondisi yang akan diamati.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yaitu proses tanya jawab lisan satu arah. Pedoman wawancara menguraikan permasalahan yang akan ditanyakan, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk penelitian pendahuluan atau penelitian mendalam terhadap subjek yang diteliti. Metode analisis data digunakan untuk mengetahui pemodelan dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan dengan menggunakan framework dan GRI G13. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat untuk analisis lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana Ardung Farm menyiapkan laporan keberlanjutan dan mengoptimalkan proses untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teoritis Panduan Laporan Keberlanjutan

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi yang diakui secara global yang menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk pelaporan keberlanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan mengikuti pedoman Standar GRI, organisasi dapat membuat laporan yang transparan dan akuntabel yang memenuhi standar internasional, membantu para pemangku kepentingan memahami dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan bisnis. Pada tahun 2021, GRI memperbarui standar pelaporannya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sekaligus membantu organisasi menghadapi tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks. Laporan keberlanjutan yang dipandu oleh Standar GRI 2021 dibagi menjadi tiga standar:

Standar Universal, Standar Sektor, dan Standar Topik. Standar Universal berisi tiga kode GRI: GRI 1 menyediakan landasan 2021, GRI 2 menyediakan panduan tentang informasi umum, dan GRI 3 berisi topik material 2021 yang berfokus pada mengidentifikasi dan menilai isu-isu relevan. Standar Sektor berisi panduan yang lebih spesifik dan relevan untuk organisasi di berbagai sektor industri, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan informasi keberlanjutan yang material. Ardung Farm MSME relevan dengan GRI 13: pertanian, akuakultur, dan perikanan, karena kegiatannya merupakan bagian dari kegiatan sektor GRI 13, yaitu produksi hewan.

Standar Topik terdiri dari tiga seri: Seri 200 (Topik Ekonomi), Seri 300 (Topik Lingkungan), dan Seri 400 (Topik Sosial). Standar Topik ini berisi topik material yang relevan dengan sektor pertanian, akuakultur, dan perikanan, seperti emisi, adaptasi dan ketahanan iklim, keanekaragaman hayati, konversi ekosistem alami, kesehatan tanah, penggunaan pestisida, air dan limbah, keamanan pangan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, masyarakat lokal, hak atas tanah dan sumber daya, hak masyarakat adat, nondiskriminasi dan kesempatan, kerja paksa atau wajib, pekerja anak, kebebasan berserikat dan perundingan bersama, kesehatan dan keselamatan kerja, praktik ketenagakerjaan, pendapatan dan upah layak, inklusi ekonomi, ketertelusuran rantai pasokan, kebijakan publik, perilaku anti persaingan, dan antikorupsi.

Topik-topik ini lebih berfokus pada dampak lingkungan dan sosial, sedangkan seri Kinerja Ekonomi 200 mencakup topik-topik ekonomi seperti Kinerja Ekonomi 2016, Kehadiran Pasar 2016, Dampak Ekonomi Tidak Langsung, Praktik Pengadaan, Antikorupsi, Perilaku Bisnis Anti-Persaingan, dan Pajak 2019. Adapun GRI 13 adalah standar keberlanjutan untuk organisasi di sektor pertanian, akuakultur, dan perikanan, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti Ardung Farm. Berlaku efektif sejak 1 Januari 2024, standar ini mengidentifikasi topik material yang unik dan signifikan di sektor primer, termasuk praktik peternakan unggas. Ardung Farm, yang bergerak di bidang produksi telur ayam dan pemeliharaan ayam petelur, termasuk dalam cakupan standar ini. Isu utama dalam GRI 13 meliputi emisi, pengelolaan air dan limbah, kesehatan dan kesejahteraan hewan, dampak terhadap masyarakat setempat, kesehatan dan keselamatan kerja, ketenagakerjaan dan pelatihan, serta kinerja ekonomi.

Emisi dari kegiatan peternakan, seperti metana dari kotoran ayam, merupakan dampak lingkungan yang signifikan. Pengelolaan limbah ternak dengan pengomposan dapat mengurangi emisi ini. Pengelolaan air dan limbah, pembuangan limbah, kesehatan dan kesejahteraan hewan, dampak terhadap masyarakat setempat, kesehatan dan keselamatan kerja, ketenagakerjaan dan pelatihan, serta kinerja ekonomi juga merupakan pertimbangan penting. Penentuan topik material bersifat kontekstual, tergantung pada skala bisnis, model bisnis, lokasi, dan struktur kepemilikan. UMKM seperti Ardung Farm tidak harus melaporkan semua topik yang ada, tetapi perlu melakukan penilaian internal untuk memilih topik yang paling berdampak dan relevan. GRI 13 menekankan pentingnya pelaporan keberlanjutan, terutama di bidang seperti adaptasi perubahan iklim.

Tahapan Penyusunan Laporan Keberlanjutan UMKM Berdasarkan GRI

1. Identifikasi Pemangku Kepentingan

Keberlanjutan merupakan aspek penting dari konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam lanskap bisnis saat ini. UMKM, khususnya dalam perekonomian Indonesia, harus menjaga legitimasi, berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan, dan mengukur kinerja mereka dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan tentang UMKM Ardung Farm dilakukan untuk memahami pentingnya hal tersebut. Pemilik, yang memegang posisi tertinggi di UMKM, tidak terbiasa dengan Laporan Keberlanjutan. Namun, setelah diperkenalkan, ditemukan bahwa UMKM secara tidak langsung menerapkan beberapa prinsip keberlanjutan, seperti mengelola kotoran ayam, mendaur ulangnya menjadi produk pupuk, dan membakar sampah non-organik seperti peralatan vaksin bekas dan limbah pakan

Kesejahteraan karyawan merupakan elemen penting dalam laporan keberlanjutan UMKM, karena mereka bertindak sebagai pilar utama keberlanjutan operasional dan dimensi sosial perusahaan. Kesejahteraan, pelatihan, dan pengembangan karyawan tidak hanya meningkatkan produktivitas dan inovasi tetapi juga mencerminkan komitmen UMKM terhadap tanggung jawab sosial. Pelaporan aspek karyawan dalam laporan keberlanjutan menunjukkan transparansi UMKM dalam memperhatikan kondisi kerja, kesejahteraan, dan inklusivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

UMKM Ardung Farm sangat penting bagi keberlanjutannya karena pemasoknya yang memastikan kelancaran rantai pasokan, kualitas produk, dan efisiensi biaya. Transparansi dan keandalan dari pemasok membantu UMKM memenuhi harapan pemangku kepentingan dan meningkatkan daya saing di pasar. Komunitas terkait erat dengan UMKM Ardung Farm, karena secara langsung memengaruhi dan mendapatkan manfaat dari kegiatannya. Komunitas bertindak sebagai evaluator, memberikan aspirasi dan evaluasi untuk keberlanjutan bisnis UMKM.

Mitra memainkan peran penting dalam menyiapkan laporan keberlanjutan bagi UMKM, memungkinkan mereka untuk memperluas jangkauan pasar dan mengembangkan produk yang lebih inovatif dan ramah lingkungan. Kolaborasi yang kuat antara UMKM dan mitra strategis sangat penting untuk meningkatkan kinerja bisnis dan keberlanjutan. Mitra berharap UMKM Ardung Farm dapat melakukan pelaporan keberlanjutan dengan memperluas hubungan dengan mitra lain, seperti menjalin kemitraan dengan UMKM peternakan lainnya.

2. Analisis Topik Material

Tabel 1 Hasil Topik Material Berdasarkan Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Topik Material
Pemilik	Dampak bisnis UMKM terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan
Karyawan	Dampak bisnis UMKM terhadap lingkungan dan sosialnya yang merinci pada pelatihan keberlanjutan pada karyawan dan dampak bagi masyarakat sekitar
Pemasok	Dampak bisnis UMKM terhadap lingkungan dan sosial masyarakatnya
Masyarakat	Dampak bisnis UMKM terhadap lingkungan dan sosial
Mitra	Dampak bisnis UMKM terhadap lingkungan, sosial, ekonomi

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan tabel analisis topik material berdasarkan pemangku kepentingan diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar pemangku kepentingan memiliki perhatian utama terhadap isu lingkungan (terutama limbah), sosial (kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar), dan ekonomi (pertumbuhan usaha). Selanjutnya, ditentukan topik-topik keberlanjutan yang dianggap material oleh para pemangku kepentingan dan memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan UMKM Ardung Farm. Berikut

adalah tabel hasil analisis topik material UMKM Ardung Farm yang dikorelasikan dengan GRI 13.

Tabel 2 Hasil Analisis Topik Material UMKM Ardung Farm

Topik Material (GRI)	Signifikansi Dampak	Kepentingan Pemangku Kepentingan	Keterangan
13.8 Limbah	Tinggi	Tinggi	Pengelolaan limbah kotoran ayam dilakukan melalui kerja sama dengan petani dan pabrik pupuk. Selain itu, pembakaran sampah B3 (alat suntik) yang dibakar.
13.19 Kesehatan dan Keselamatan Kerja	Tinggi	Tinggi	Karyawan belum dibekali dengan pelatihan keselamatan kerja dan tidak menggunakan APD.
13.12 Masyarakat Lokal	Tinggi	Tinggi	Lokasi kandang tidak mengganggu masyarakat dan memberikan dampak ekonomi lokal positif.
13.1 Emisi	Sedang	Sedang	Potensi emisi dari limbah organik belum terpantau secara formal.
13.11 Kesejahteraan Hewan	Sedang	Sedang	Sistem kandang terbuka yang digunakan cukup ramah terhadap kenyamanan hewan ternak.
GRI 401 Ketenagakerjaan dan Pelatihan	Sedang	Tinggi	Karyawan belum mendapatkan pelatihan keberlanjutan namun memiliki ketertarikan tinggi.
GRI 201 Kinerja Ekonomi	Tinggi	Sedang	Omset stabil dan berkontribusi terhadap pengembangan usaha dan pendapatan karyawan.

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima topik material utama yang menjadi fokus dalam pelaporan keberlanjutan UMKM Ardung Farm yaitu Topik Limbah (18.8), Topik Kesehatan dan Keselamatan Kerja (13.19), Topik Masyarakat Lokal (13.12), Topik Kinerja Ekonomi (GRI 201), dan Topik Ketenagakerjaan dan Pelatihan (GRI 401). Kelima topik ini tidak ditetapkan berdasarkan teori semata, melainkan melalui interpretasi langsung dari kondisi eksisting dan wawancara. Setelah ditentukan, topik-topik ini kemudian dapat dihubungkan dengan standar pelaporan GRI 2021 dan GRI 13 sebagai alat bantu sistematasi dalam penyusunan laporan keberlanjutan UMKM Ardung Farm.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Kriteria	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Pendapatan	0,60	0,819	Reliabel
2.	Literasi Keuangan	0,60	0,856	Reliabel
3.	Pengelolaan Keuangan Pribadi	0,60	0,860	Reliabel

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan Pribadi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut reliabel.

Rancangan Laporan Keberlanjutan UMKM Ardung Farm



Gambar 1 Proses Penyusunan Laporan Berkelanjutan

Sumber: Global Reporting Initiative 2021

Tahap-tahap rancangan laporan keberlanjutan pada UMKM Ardung Farm didasari oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) 2021 dengan memperhatikan standar sektor GRI 13: pertanian, akuakultur, dan perikanan. Tentunya dalam hal ini, pelaporan mengenai laporan keberlanjutan pada UMKM tidak se-kompleks pelaporan laporan keberlanjutan perusahaan besar karena dalam skala kecil dan menengah lebih menyesuaikan pada konsep bisnis itu sendiri. Tahapan rancangan laporan keberlanjutan yang telah ditetapkan oleh GRI 2023 akan diterapkan sesuai dengan UMKM.

1. Tahap menentukan topik material

Pada tahap awal ini meliputi identifikasi pemangku kepentingan yang relevan, melakukan analisis masalah, dan prioritas masalah yang disesuaikan dengan UMKM. Langkah pertama yang dilakukan adalah UMKM perlu mengidentifikasi pemangku

kepentingan yang relevan untuk memahami harapan dan perspektif mereka terkait isu-isu keberlanjutan.



Gambar 2. Pemangku Kepentingan UMKM Ardung Farm

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Langkah selanjutnya setelah mengidentifikasi masalah adalah UMKM memprioritaskan isu-isu tersebut menggunakan matriks materialitas. Matriks ini membantu UMKM untuk mengkategorikan masalah berdasarkan dua kriteria utama: seberapa signifikan isu tersebut bagi organisasi dan seberapa penting isu tersebut bagi pemangku kepentingan. Dengan memprioritaskan isu-isu yang paling relevan dan berdampak, UMKM dapat fokus pada upaya yang akan memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan. Proses ini juga membantu dalam alokasi sumber daya yang lebih efisien dan efektif, sehingga UMKM dapat mengatasi isu-isu yang paling mendesak terlebih dahulu. Berdasarkan hasil Topik Material UMKM Ardung Farm, terdapat lima topik material utama yang menjadi fokus dalam pelaporan keberlanjutan UMKM Ardung Farm yaitu Topik Limbah (13.8), Topik Kesehatan dan Keselamatan Kerja (13.19), Topik Masyarakat Lokal (13.12), Topik Kinerja Ekonomi (GRI 201), dan Topik Ketenagakerjaan dan Pelatihan (GRI 401).

2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini meliputi pengumpulan sumber data dengan memperhatikan metode pengumpulan data serta kualitas data. Langkah awal yang harus dilakukan adalah UMKM harus menemukan sumber data yang relevan untuk mendukung laporan keberlanjutan mereka. Sumber data ini dapat berasal dari dua kategori utama, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal mencakup laporan keuangan, catatan

operasional, dan sistem manajemen yang ada. Data dari sumber internal memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan operasi UMKM. Di sisi lain, sumber eksternal seperti data industri, benchmark, dan laporan dari organisasi lain dapat memberikan konteks yang lebih luas dan membantu UMKM untuk memahami posisi mereka dalam industri. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, UMKM dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat.

3. Tahap analisis dan penilaian

Pada tahap ini mencangkup evaluasi kinerja UMKM serta dampak dan resiko dari isu-isu material. Langkah awal yaitu melakukan evaluasi kinerja UMKM terkait isu-isu material yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan analisis data untuk menilai sejauh mana UMKM telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan target, UMKM dapat mengidentifikasi area di mana mereka telah berhasil dan area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, penting untuk mengamati tren kinerja dari waktu ke waktu, yang dapat memberikan wawasan tentang kemajuan yang telah dicapai.

4. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan keberlanjutan bagi UMKM berdasarkan GRI Standards 2021 dimulai dengan pengantar yang menjelaskan konteks dan tujuan laporan, serta visi dan misi organisasi terkait keberlanjutan. Dalam bagian konteks organisasi, laporan harus mencakup latar belakang UMKM, termasuk sejarah, struktur, produk atau layanan yang ditawarkan, serta pasar yang dilayani. Isu-isu material yang telah diidentifikasi perlu disajikan dengan jelas, menjelaskan pentingnya isu tersebut bagi UMKM dan pemangku kepentingan, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengelolanya. Selanjutnya, data kinerja yang relevan harus disajikan, mencakup pencapaian yang telah diraih, tantangan yang dihadapi, dan rencana ke depan, dengan menggunakan indikator kinerja yang sesuai untuk memberikan gambaran akurat tentang kinerja keberlanjutan organisasi. Berdasarkan hasil pengungkapan dari pemangku kepentingan UMKM Ardung Farm akan menghasilkan rancangan laporan keberlanjutan UMKM sebagai berikut.

Tabel 3 Rancangan Laporan Keberlanjutan UMKM Ardung Farm

Bagian 1 : Pengantar	Keterangan
1. Deskripsi singkat tentang UMKM	Pada bagian ini diletakkan diawal halaman sebagai

	<ol style="list-style-type: none"> 2. konteks dan tujuan laporan (GRI) 3. Dasar hukum urgensi laporan 	wujud branding UMKM sekaligus informasi mengenai laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI 2021
Bagian 2 : Konteks Organisasi		Keterangan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya UMKM 2. Struktur organisasi UMKM 3. Visi dan misi UMKM 4. Bisnis usaha UMKM 5. Jangkauan pasar 6. Penghargaan yang diraih 7. Tata kelola keberlanjutan 8. Daftar pemangku kepentingan 9. Harapan pemangku kepentingan dan topik keberlanjutan 	Bagian ini merupakan lanjutan penjelasan secara detail terkait UMKM
Bagian 3 : Topik Material		Keterangan
Topik Ekonomi Kinerja Ekonomi 2016 (201) (200)		Topik ini berisi tabel yang memuat Nilai Ekonomi Langsung yang Dihadarkan (Penjualan Neto, Pendapatan Bunga, Pendapatan Lainnya), serta Nilai Ekonomi yang Didistribusikan (Biaya operasional (beban pokok penjualan, penjualan, umum & administrasi diluar biaya tenaga kerja), Gaji dan tunjangan karyawan, Pembayaran untuk penyedia modal (utang dan modal saham)). Selain itu, Investasi Masyarakat, nilai ekonomi yang disimpan, dan investasi keberlanjutan jika ada.
Topik Lingkungan (300)	<p>Limbah (13.8)</p> <p>Emisi (13.1)</p>	<p>Menjelaskan bagaimana strategi pengelolahan semua limbah yang dihasilkan oleh UMKM.</p> <p>Menjelaskan persentase emisi gas yang dihasilkan</p>

Topik (400)	Sosial	Ketenagakerjaan Pelatihan (401)	Hewan (13.11)	(topik ini dapat dicantumkan jika telah ada pengukurannya)	Menjelaskan bagaimana kondisi kandang ayam dan perawatan ayam UMKM.
					Menjelaskan bagaimana karyawan diberi pelatihan terkait <i>sustainable</i>
					Menjelaskan keselamatan pekerja dalam menangani ayam, alat potong, dan pekerjaan di kandang.
Bagian 5 : Informasi tambahan	Keterangan	Masyarakat Lokal (13.12)			Menjelaskan bagaimana UMKM ini berdampak pada masyarakat di sekitar lokasi UMKM.
					Menjelaskan terkait aspek <i>sustainable</i> lainnya yang diterapkan oleh UMKM
					1. Tentang Sustainability Report 2. Mewujudkan SDGs pada UMKM

Sumber: Hasil Analisis, 2024

5. Tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan, UMKM harus menyampaikan laporan keberlanjutan kepada pemangku kepentingan dengan cara yang transparan dan akuntabel. Ini mencakup pemilihan saluran komunikasi yang tepat, seperti mempublikasikan laporan di situs web resmi UMKM, membagikan ringkasan melalui media sosial, dan mengadakan pertemuan langsung dengan pelanggan, karyawan, dan komunitas lokal untuk mendiskusikan temuan laporan. Dengan cara ini, semua informasi yang relevan dapat diakses dan dievaluasi oleh pemangku kepentingan. Selain itu, UMKM juga harus mempertimbangkan untuk melakukan verifikasi eksternal terhadap laporan, meskipun mungkin tidak selalu wajib, untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi dokumen statis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan, yang memungkinkan UMKM untuk terus meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemilik UMKM Ardung Farm menilai laporan keberlanjutan penting sebagai alat evaluasi dan peningkatan usaha jangka panjang yang berdampak positif pada lingkungan serta masyarakat. Karyawan juga menganggap laporan ini mendukung kesejahteraan dan pengelolaan dampak lingkungan, meskipun keterlibatan mereka dalam keberlanjutan masih terbatas. Pemasok mendukung pembuatan laporan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan inovasi berkelanjutan, sementara masyarakat berharap UMKM ini terus memantau dampak operasionalnya, terutama jika skala bisnis meningkat. Mitra UMKM menilai pengelolaan limbah ayam sudah baik, tetapi laporan formal diperlukan untuk memperluas kemitraan dan dampak positifnya.

Dengan menerapkan standar keberlanjutan sesuai GRI, UMKM Ardung Farm dapat menunjukkan komitmen dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan ini meningkatkan transparansi bisnis, mendukung perencanaan jangka panjang, serta memperkuat daya saing dengan menarik mitra dan investor yang peduli terhadap dampak bisnis. Selain itu, laporan ini dapat menjadi contoh bagi UMKM lain agar tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan usaha dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar.

SARAN

pelaporan keberlanjutan bagi UMKM sektor pertanian dan peternakan masih memiliki keterbatasan, seperti belum adanya penelitian laporan keberlanjutan UMKM yang menggunakan GRI 2021, regulasi yang spesifik, dan fokus pada satu studi kasus, yaitu Ardung Farm. Model panduan yang dikembangkan masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk semua jenis UMKM. Pemahaman yang terbatas terhadap prinsip keberlanjutan dan GRI di kalangan pemilik, karyawan, dan mitra UMKM berdampak pada kedalaman analisis dan implementasi aspek-aspek yang dipersyaratkan dalam pelaporan GRI, khususnya standar sektoral GRI 13. Model tersebut belum diuji melalui pendekatan kuantitatif maupun uji implementasi yang sistematis, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut dalam praktik keberlanjutan jangka panjang. Penelitian selanjutnya sebaiknya difokuskan pada perancangan strategi keberlanjutan,

implementasi laporan keberlanjutan yang lebih terorganisasi dan sistematis, peningkatan literasi keberlanjutan, penguatan kolaborasi dengan akademisi, komunitas lingkungan, dan lembaga sertifikasi, serta integrasi teknologi digital untuk efisiensi pelaporan yang lebih baik. Uji coba lapangan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model panduan dan memperoleh umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Z., Nasution, A. A., & Wardayani, W. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. *Akuntabilitas*, 11(1), 159–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.6338>
- Borga, F., Citterio, A., Noci, G., & Pizzurno, E. (2009). Sustainability Report in Small Enterprises: Case Studies in Italian Furniture Companies. *Business Strategy and the Environment*, 18(3), 162–176. <https://doi.org/10.1002/bse.561>
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi Kurniasih, Y. R. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: ALFABETA.
- Evans, N., & Sawyer, J. (2010). CSR and Stakeholders of Small Businesses in Regional South Australia. *Social Responsibility Journal*, 6(3), 433–451. <https://doi.org/10.1108/17471111011064799>
- Formankovaa, S., & Trenz, O. (2018). The future of Investing – Sustainable and Responsible Investing. *Marketing and Management of Innovations*, (2), 94–102. <https://doi.org/10.21272/mmi.2018.2-08>
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder Theory and “The Corporate Objective Revisited.” *Organization Science*, 15(3), 364–369. <https://doi.org/10.1287/orsc.1040.0066>
- Gautama, B., Mahandito, T., & Salsabila, D. (2023). Akuntansi Berkelanjutan pada Ukm: Pemahaman Atas Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 256–269. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.244>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI-G4. (2016). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan Tentang Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan*.
- Harnphattananusorn, S., & Puttitanun, T. (2021). Generation Gap and Its Impact on Economic Growth. *Heliyon*, 7(e07160), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07160>
- Hapsari, M. D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 65–72.
- Hendra Poerwanto G., Kristia, Francisca Desiana Pranatasari. (2019). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. EXERO Vol 2 No 2 pp. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>

- 183–204. doi: 10.24071/exero.v2i2.4050
- Humphreys, S. (2022). Against Future Generations. *European Journal of International Law*, 33(4), 1061–1092. <https://doi.org/10.1093/ejil/chac068>
- Hapsari, M. D. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan .
- Indrawan, D. C. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Initiative, G. R. (2022). GRI 13: Agriculture Aquaculture and Fishing. GRI. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/standards/standards-development/sector-standard-for-agriculture-aquaculture-and-fishing/>
- Irianto, A., Muktar, M. N., Lasiyono, U., & Sawitri, A. P. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM Keripik Pisang Desa Kalikatir. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 4843–4848.
- Kumar, V., Gunasekaran, A., Singh, K., Papadopoulos, T., & Dubey, R. (2015). Cross Sector Comparison of Sustainability Reports of Indian Companies: A Stakeholder Perspective. *Sustainable Production and Consumption*, 4, 62–71. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2015.08.005>
- Kurniawan, P. S. (2017a). Pemodelan Peta Materialitas Informasi pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 202–223.
- Kurniawan, P. S. (2017b). Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *AKUNTABEL*, 14(1), 29–37. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i1.1153>
- Lathifah Hanim, N. (2018). UMKM (Usaha Mikri, Kecil dan Menengah). Semarang: Unissula Press.
- Marija, M., Sihwahjoeni, S., & Apriyanto, G. (2021). Pengaruh Financial Capital, dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5464>
- Munadiya, R. (2022). Isu Keberlanjutan dan Persaingan Usaha: Kapan Otoritas Harus Campur Tangan? *Jurnal Persaingan Usaha*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.55869/kppu.v2i2.66>
- NCSR. (2017). GRI G13 Certified Training Course GRI Sustainability Reporting Process. Malang: National Center for Sustainability Reporting.
- Oliveira, R. V. (2018). Back to the Future: The Potential of Intergenerational Justice for The Achievement of The Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 10(427), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10020427>
- Park, J. T. (2015). Climate Change and Capitalism. *Consilience: The Journal of Sustainable Development*, 14(2), 189–206.
- Poerwanto, G. H, Kristia, & Pranatasari, F. D. (2019). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan

- pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. EXERO: Journal of Research in Business and Economics, 2(2), 183–204.
- Poerwanto, G. Hendra, Kristia, K., & Pranatasari, F. (2021). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. EXERO : Journal of Research in Business and Economics, 2(2), 183–204. <https://doi.org/10.24071/exero.v2i2.4050>
- Prasetyo, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 - 2015. Diponegoro Journal of Accounting, 6(3), 1–12.
- Programme, U. E. (2021). The Sustainable Development Goals Report 2021. Retrieved from UN Environment Programme: <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/>
- Simon, P. (2018). Achieving Sustainable Development and Promoting Development Cooperation. New York: United Nations.
- Sipayung, B. (2023). Pengaruh Manajemen Keuangan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan di PT. XYZ. Sanskara Akuntansi dan Keuangan, 1(03), 153–162. <https://doi.org/10.58812/sak.v1i03.104>
- Vanroelen, C. (2017). Longer Working Careers and Sustainable Work: The Issue of Social Inequality. Society, Health & Vulnerability, 8(1332854), 9–13. <https://doi.org/10.1080/20021518.2017.1332854>